

MAKNA NILAI KESENIAN DALAM BUKU PERKEMBANGAN *LUDRUK* DI JAWA TIMUR KAJIAN ANALISIS WACANA KARYA SUNARYO, DKK

Martina Prativi

martina.prativi@uvers.ac.id

Universitas Universal

ARTICLE INFO Article
History: Received Date: 20th
Oktober 2023 Received in
Revised Form Date: 27th
Oktober 2023 Accepted
Date: 29th October 2023
Published online Date 31th
October 2023

Keyword: *Ludruk, Culture,
Local Wisdom, Society*

ABSTRACT

The presence of ludruk is enlightenment for people who long for a change for the better in social institutions but in entertainment packaging that can touch all levels of society. Ludruk is a small folk art that reflects all the views and mindsets of the lower strata of society. Therefore, ludruk stories generally raise the problem of the everyday life of small people (fragments of life) by using a more egalitarian language because small people tend to be transparent and candid. Ludruk as a cultural defense tool for the people of East Java has the values of local wisdom. the notion of beauty is considered as one type of value as well as moral, economic, and other values. Values related to everything included in the beauty notion is called aesthetic value. The survival of the values contained in the art of ludruk is the most important thing, because in its long journey ludruk has undergone various natural changes that require ludruk to adapt to continue to exist in society. Ludruk as a result of the creativity of small people who are used as a means of introspection together in the sense of a social scale capable of incorporating the values of life in society.

PENDAHULUAN

Kebudayaan yang kita dapati sekarang adalah bukti sejarah perjalanan panjang manusia sebagai makhluk yang berakal budi dan berdaya dalam mengembangkan jiwa mereka, kebudayaan tidak lepas dari proses pewarisan secara turun temurun, dimana generasi sekarang adalah penerima tongkat estafet kebudayaan dari generasi sebelumnya. Oleh karena itu, setiap individu berperan serta dalam pengembangan dan kelanjutan kebudayaan dan setiap individu dituntut untuk bisa menyelaraskan dan mengembangkan serta menjaga terhadap apa yang telah diwariskan kepadanya. Kebudayaan merupakan sebuah elemen dasar yang membentuk kehidupan suatu bangsa, karena pada dasarnya arah pandangan hidup, yang membentuk jati diri dan kepribadian suatu bangsa adalah kristalisasi kebudayaan yang dimiliki setiap kelompok masyarakat yang ada pada bangsa itu sendiri.

Page | 63

Begitu banyak definisi tentang kebudayaan yang dikemukakan oleh para pakar. Namun dibalik perbedaan definisi yang dikemukakan oleh para pakar, kebudayaan sendiri memiliki tujuh unsur yang bersifat universal, unsur-unsur tersebut terdapat di dalam semua kebudayaan dari semua bangsa di dunia. Ketujuh unsur tersebut adalah *bahasa, sistem pengetahuan, organisasi sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencarian hidup, sistem religi, dan kesenian*.

Pertumbuhan dan perkembangan kebudayaan di Jawa Timur sebagaimana kebudayaan di berbagai daerah yang lain di Indonesia, “bisa menampilkan suatu corak khas yang terutama terlihat oleh orang luar yang bukan warga masyarakat bersangkutan” **(Koentjaraningrat dalam Sunaryo dkk,1997:1)**. Sebagai salah satu bagian dari kebudayaan nasional, kebudayaan yang tumbuh dan berkembang di Jawa Timur terutama bidang kesenian memiliki ciri khas yang dengan mudah dapat diketahui oleh warga masyarakat lain, yaitu kesenian tradisional ludruk **(Sunaryo dkk,1997:1)**.

Kesenian daerah sebagai salah satu potensi budaya daerah dan simbol kedaerahan, juga merupakan aset nasional, memiliki peran sosial-ekonomis dalam kehidupan masyarakat pemiliknya, bahkan dapat memiliki peran yang lebih luas lagi. Di Jawa Timur, misalnya, masyarakatnya memiliki kesenian daerah yang salah satunya adalah ludruk. Sebagai salah satu kesenian daerah di Jawa Timur, ludruk memiliki peran sosial-budaya bagi masyarakat Jawa Timur dalam upaya pelestarian dan pengembangan

budaya daerah. Terutama sebagai seni pertunjukan, ludruk dapat berperan sebagai hiburan yang dapat dinikmati oleh berbagai lapisan masyarakat Jawa Timur **(Sunaryo dkk,1997:2)**. Sebagai salah satu kesenian daerah, “ludruk berada di jajaran seni tradisional daerah Jawa Timur” **(Sedyawati dalam Sunaryo dkk,1997:2)** merupakan kesenian yang cukup potensial yang dapat dikembangkan sebagai aset daerah dan juga nasional.

Sekilas tentang tema dalam makalah ini, ludruk merupakan hasil olah budi manusia dalam merepresentasikan rasa dan karsa dalam diri manusia untuk mewujudkan dalam seni, karena seni mempunyai bobot yang besar dalam kebudayaan dan juga sarat dengan kandungan nilai-nilai budaya. Ludruk ditengarai lahir dari budaya rakyat jelata untuk mengimbangi model kesenian keraton dan istana semacam wayang dan ketoprak yang ceritanya dianggap terlalu elit, dengan bahasa priyayi dan dilakukan dengan mengutamakan adab sopan-santun dan unggah-ungguh keraton yang dinilai berlebihan oleh mereka dan tidak dialami sehari-hari, sehingga tidak menyentuh problematika mendasar dari Masyarakat.

Ludruk merupakan kesenian rakyat kecil yang mencerminkan segala pandangan dan pola pikir masyarakat lapisan bawah. Oleh karena itu, cerita-cerita ludruk umumnya mengangkat masalah kehidupan orang kecil sehari-hari (fragmen kehidupan) dengan penggunaan bahasa yang lebih egaliter karena rakyat kecil cenderung transparan dan apa adanya. Ludruk sebagai alat pertahanan budaya masyarakat Jawa Timur memiliki nilai-nilai kearifan lokal yang dapat menjadi suatu alat pertahanan budaya ditengah gempuran berbagai budaya asing yang nyatanya banyak tidak sesuai dengan kearifan lokal maupun jati diri yang menjadi identitas daerah. Runtuhnya nilai-nilai solidaritas sosial, jiwa besar masyarakat, kekeluargaan, dan keramah-tamahan sosial yang pernah dianggap sebagai kekuatan pemersatu adalah sebagai akibat dari adanya keberhentian penggalian dan pengembangan nilai-nilai daerah.

Kehadiran ludruk merupakan suatu pencerahan bagi masyarakat yang merindukan suatu perubahan ke arah yang lebih baik secara pranata sosial namun dalam kemasan entertainment yang mampu menyentuh segenap lapisan masyarakat. Karena tentu tidak akan dapat memperbaiki atau mempertahankan pranata sosial bilamana yang disentuh hanya lapisan tertentu saja. Ludruk sebagai wahana dan sekaligus sarana

penyampai aspirasi dianggap memiliki syarat-syarat untuk melakukan misi tersebut. Selain sebagai sarana hiburan ludruk mampu menyajikan keindahan (estetika) dan juga problem solving dalam masyarakat.

Ludruk merupakan kesenian rakyat di Jawa Timur yang pementasannya melalui sebuah adegan teatrikal yang mengangkat suatu fragmen dalam kehidupan. Tujuannya adalah mengkomunikasikan pelbagai macam problematika hidup sekaligus dengan solusinya. Nasehat-nasehat (pesan-pesan) menjadi sangat apik atau memiliki nilai estetis yang tinggi saat dikemas dalam pementasan ludruk. Karena dalam pementasan tersebut, nasehat-nasehat (pesan-pesan) kehidupan tidak serta merta disampaikan secara konvensional namun melalui kreatifitas dan nilai seni yang tinggi.

A. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Perkembangan Ludruk di Jawa Timur?
2. Bagaimana Makna Kesenian Ludruk dalam teori Estetika dalam Buku Perkembangan Ludruk di Jawa Timur kajian Analisi Wacana?
3. Bagaimana Makna Nilai Kesenian dalam Buku Perkembangan Ludruk di Jawa Timur Kajian Analisis Wacana?

B. Tujuan Masalah

1. Mendeskripsikan Perkembangan Ludruk di Jawa Timur.
2. Mengeksplorasi Makna Kesenian Ludruk dalam teori Estetika dalam Buku Perkembangan Ludruk di Jawa Timur kajian Analisi Wacana.
3. Mengidentifikasi Makna Nilai Kesenian dalam Buku Perkembangan Ludruk di Jawa Timur Kajian Analisis Wacana.

METODE

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif karena merupakan penelitian deskripsif pada budaya. Penelitian ini memberikan gambaran dan hasil interpretasi pada budaya Ludruk pada buku 'Perkembangan Ludruk di Jawa Timur analisis Wacana karya Sunaryo dkk. Penelitian Deskriptif adalah Metode yang bertujuan membuat deskriptif, seperti gambaran dan lukisan secara sistematis, faktual, akurat, dan berhubungan dengan sifat – sifat serta fenomena yang sedang diteliti.(Moleong, 2011:6)

Page | 66

Sumber data penelitian ini adalah Buku Perkembangan Ludruk di Jawa Timur Analisis Wacana yang ditulis oleh Sunaryo,dkk. Dimana peneliti mengambil objek penelitian berupa hasil tulisan dari buku tersebut mengenai cerita ludruk. Data yang diperoleh dari peneliti adalah berupa paragraf dan kalimat yang terdapat pada setiap isi dalam buku tersebut. Seperti Adegan dalam Ludruk, interaksi dalam pertunjukan Ludruk dan Tandhakan serta guyon dalam Ludruk.

Langkah – langkah pengumpulan data yang pertama adalah melakukan observasi penentuan objek, identifikasi data dan analisis data. Analisis data dalam mengkaji buku Perkembangan Ludruk di Jawa Timur Analisis Wacana adalah dengan Teknik intepretasi dimana penulis melakukan pengamatan hermeneutika dalam setiap wacana yang diberikan pada buku tersebut untuk dikaji sebagai penggalian makna nilai kesenian dalam ludruk. Adapun langkah pengumpulan data sebagai berikut:1. Membaca dan memahami isi tulisan yang berkaitan dengan cerita ludruk. 2. Memberi tanda untuk point – point yang penting. 3. Mengkaji setiap hasil analisis wacana dalam buku tersebut dari sudut pandang Estetika

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Pengertian Ludruk dalam Buku Perkembangan Ludruk di Jawa Timur

Kata ludruk berasal dari molo-molo dan gendrak-gendruk, molo-molo berarti mulut yang penuh berisi tembakau sugi, sedangkan gendrak gendruk berarti kakinya menghentak-hentak saat menari di pentas **(Ahmadi dalam Sunaryo dkk,1997:7)**. Pendapat lain menyebutkan ludruk berasal dari kata gela-gelo dan gendrak-gendruk, gela-gelo berarti menggeleng-gelengkan kepala saat menari. Jika disarikan pernyataan tersebut mengandung pengertian yang sama yaitu *verbalisasi kata-kata dan visualisasi gerak*. Ludruk mempunyai beberapa sebutan yang melekat berdasar ciri khasnya :

Page | 67

1. Teater Tradisional

Ludruk mempunyai karakter pertunjukan dilakukan secara improvisatoris, spontan, tidak dipersiapkan menghafal naskah. Konvensi-konvensi khas ludruk, misal → pemeran sebagian besar pria, lagu seniman yang disebut kidungan dan lakon-lakon dari cerita rakyat yang telah dikenal luas.

2. Teater Rakyat (masyarakat bawah, desa, tradisi kecil)

Sebagai teater rakyat, cerita-cerita ludruk umumnya mengangkat masalah kehidupan orang kecil sehari-hari dengan penggunaan bahasa yang lebih egaliter dan terkesan “kasar” tanpa unggah-ungguh bila dibandingkan dengan bahasa yang digunakan dalam pewayangan ataupun ketoprak. Tetapi inilah yang menjadikan ludruk dapat diterima oleh kalangan kelas bawah karena dianggap sesuai dengan kepribadian dan karakter yang dimiliki masyarakat tersebut.

3. Teater Sosial (aspek sosial ludruk pada status sosial pemain (penghasilan pemain) dan fungsi sosial ludruk)

Jika dibandingkan dengan pekerjaan lainnya niscaya penghasilan para pemain ludruk akan berada pada level terbawah, hal itu memang tidak sesuai dengan kapasitas mereka sebagai seorang pekerja, namun lebih jauh lagi mereka memegang peranan besar dalam usaha melestarikan kebudayaan dan dalam mempertahankan semangat ludruk yang telah mereka yakini sebagai jalan hidup mereka. Artian dari beberapa pengertian tersebut menandakan bahwa ludruk

membawa misi budaya rakyat kecil dengan status sosial rendahan yang perlu kesesuaian antara asupan cerita dari kesenian ludruk dan daya jangkauan pikiran masyarakat

Ludruk biasanya dibuka dengan tandhakan (tarian) seperti Tari Remo atau beskalan Putri untuk ludruk gaya Malang. Tarian ini mempunyai nada rancak atau aktif yang merupakan lawan dari gemulai. Tarian ini melambangkan bagaimana rakyat hidup dengan bekerja keras sehingga gerakan-gerakan dalam tarian ini meskipun sederhana tetapi dalam kecepatannya serta kombinasi dengan alat musik kecrek yang terikat pada pergelangan salah satu kakinya, membuat tarian ini menjadi terkesan kombinatorik dengan gamelannya. Tarian ini dirancang dalam ke-egalitariannya mempunyai nilai estetika yang tinggi dan sarat dengan pesan melalui simbol-simbol yang dilontarkan pada audience pemirsanya. Tarian ini berfungsi sebagai abstraksi dari keseluruhan kisah yang akan dimainkan dalam ludruk.

Adegan pertama dalam pertunjukan ludruk diisi dengan parikan (tembang) yang isinya merespon situasi yang sedang hangat di masyarakat. Parikan adalah pantun sederhana biasanya dikemas dalam bahasa Jawa "Ngoko" atau biasa. Dalam ludruk nyanyian yang didendangkan disebut Gendingan Julia-Juli. Bentuknya menyerupai pantun yang biasa disebut parikan namun memiliki irama yang khas yang membedakan dengan parikan. Isinya berupa nasehat, sindiran atau sketsa masyarakat yang berbau kritik (biasanya kritik sosial). Dibawakan oleh pelawak yang dinyanyikan atau didendangkan secara humoris, diiringi oleh gamelan

Dalam ludruk terdapat beberapa interaksi, antara lain :

1. Interaksi Komunikasi Kidungan (dalam komedi atau humor): Interaksi pemain dan penonton menjadi lebih intensif ketika syair-syair kidungan dikreasikan menjadi pola-pola kidungan yang tidak tertebak penonton.
2. Interaksi Komunikasi Dagelan (syair-syair): Interaksi pemain dan penonton melalui komunikasi ini tidak sebatas pada waktu adegan lawak, tetapi banyak pula pada adegan cerita yang memang disajikan secara komedi dan humor.
3. Interaksi Komunikasi Cerita (cerita keseharian menarik): Interaksi pemain dan penonton melalui komunikasi cerita dapat terjadi secara intensif jika permasalahan yang diangkat dalam cerita menarik.
4. Interaksi Komunikasi Sosial (penonton & ditonton)
5. Interaksi pemain dan penonton terjadi secara alami melalui interaksi komunikasi sosial. Dalam interaksi ini bukan lagi berlaku "tontonan dan penonton" namun sebagai anggota sosial dalam situasi kewacanaan berkesenian atau dalam konteks realis bukan lagi dalam konteks fiksional

b. Makna Kesenian Ludruk dalam teori Estetika dalam Buku Perkembangan Ludruk di Jawa Timur kajian Analisa Wacana.

Definisi Estetika itu sendiri itu beragam. Setiap filosofis mempunyai pendapat yang berbeda antara satu dengan yang lain. Tetapi pada prinsipnya, mereka sependapat bahwa Estetika adalah cabang ilmu Filsafat yang membahas tentang keindahan atau hal yang indah, yang terdapat dalam alam dan seni. Adapun definisi-definisi tersebut adalah sebagai berikut :

1. Definisi Umum

Estetika adalah cabang Filsafat yang membahas mengenai keindahan atau hal yang indah, yang terdapat pada alam dan seni.

2. Luis O. Kattsoff

Cabang Filsafat yang membicarakan definisi, susunan dan peranan keindahan, khususnya di dalam seni.

3. Dictionary of Philosophy (Dagobert D.Runes)

Cabang filsafat yang berhubungan dengan keindahan atau hal yang indah, khususnya dalam seni serta cita rasa dan ukuran-ukuran nilai baku dalam menilai seni.

Page | 70

4. The Encyclopedia of Philosophy

Estetika adalah cabang Filsafat yang bertalian dengan penguraian pengertian-pengertian dan pemecahan persoalan-persoalan yang timbul bilamana seseorang merenungkan tentang benda-benda estetis. Pada gilirannya, benda-benda estetis adalah semua benda yang terkena oleh pengalaman estetis. Dengan demikian hanya setelah pengalaman estetis yang secukupnya dapat menyatakan ciri-ciri estetis, seseorang bisa menentukan batasan golongan benda-benda estetis tersebut. **(Kartini Parmono,2008:2)**

Dalam rangka teori umum tentang nilai, pengertian keindahan dianggap sebagai salah satu jenis nilai seperti halnya nilai moral, nilai ekonomis, dan nilai-nilai yang lain. Nilai yang berhubungan dengan segala sesuatu yang tercakup dalam pengertian keindahan disebut *nilai estetis*. Mengenai nilainya, ada pendapat yang membedakan antara nilai subjektif dan nilai objektif. Perbedaan lainnya ialah antara nilai perseorangan dan nilai kemasyarakatan. Dilihat dari segi ragamnya, nilai dibedakan menjadi nilai intrinsik, nilai instrumental, nilai inheren, dan nilai kontributif. Nilai estetis sebagai salah satu jenis nilai manusiawi (nilai religius, etis, dan intelektual) **(Kartini Parmono,2008:5)**. Pada prinsipnya masalah estetika selalu bertumpu pada dua hal, keindahan dan seni. Kedua hal tersebut berkaitan dengan masalah nilai, pengalaman estetis dan pencipta seni (seniman). Keindahan dan seni merupakan dua hal yang saling berhubungan. Salah satu bentuk perwujudan keindahan adalah bentuk karya seni **(Kartini Parmono,2008:28)**

Seperti diketahui ludruk merupakan suatu pementasan seni yang memiliki nilai estetika tinggi. Hal ini dikarenakan ludruk memiliki prinsip-prinsip keindahan yang telah dipenuhi. Menurut The Liang Gie,1983:46-47 prinsip-prinsip keindahan seni meliputi 6 hal, antara lain :

1. Unity (Kesatuan)
2. Variasi

3. Keseimbangan
4. Perkembangan
5. Tata Jenjang
6. Tema

Ludruk merupakan suatu kesenian yang terdiri dari potongan-potongan adegan yang diambil dari kehidupan nyata. Potongan-potongan tersebut dikemas sedemikian rupa sehingga menjadi satu kesatuan cerita, dimana didalamnya dapat ditemui problem solving, kritikan, dan petuah-petuah. Unsur-unsur tersebut menjadi pilar bagi kesenian ludruk agar dapat dinikmati sekaligus menjadi corong aspirasi yang sangat akomodatif. Manakala salah satu pilar tidak terkandung dalam sebuah pementasan ludruk, maka pementasan itu terkesan tidak utuh terasa ada yang kurang sehingga ludruk kurang dapat ditangkap maknanya oleh audience pemirsanya. Jadi ludruk membutuhkan satu kesatuan (unity) pilar-pilar tersebut untuk dapat mementaskan lakon yang sempurna.

Keindahan meliputi berbagai hal yang sudah diyakini memiliki nilai estetis. Suatu contoh tari-tarian, olah bahasa menjadi sebuah untaian kata bermakna dalam, dan teatrikal adalah merupakan manifestasi dari keindahan. Instrumen-instrumen tersebut baik tari-tarian yang memiliki nilai estetis pada sisi gerak dan olah bahasa yang memiliki nilai yang sama pada sisi rangkaian kata, serta teatrikal yang memiliki nilai pada perupaian yang terkemas dalam drama saling jalin menjalin dalam sebuah lakon pada pementasan ludruk. Bentuk dari anasir tersebut merupakan variasi dari pementasan ludruk sehingga dapat di-ilustrasikan ludruk tidak hanya terdiri dari satu aspek monoton, namun memiliki fleksibilitas plural yang dirasa akan mampu memberikan suguhan tontonan dan sekaligus tuntunan.

Ditinjau dari aspek cerita, ludruk memulai lakonnya dengan mementaskan pelbagai macam informasi berisi persoalan-persoalan yang sedang menghangat di masyarakat. Persoalan-persoalan tersebut dikelola sedemikian rupa dan kemudian dialirkan hingga bermuara pada kritikan, solusi, dan petuah. Antara persoalan yang mengemuka dalam lakon pementasan ludruk, disajikan dari sudut pandang yang beragam. Boleh jadi mereka yang berperan sebagai masyarakat awam menyampaikan aspirasi dari kelompok sosial yang diwakilinya, pun demikian bagi mereka yang berperan sebagai pembesar (pejabat) akan memberikan pandangan terhadap

permasalahan tersebut dari sudut pandang penguasa. Hal ini menimbulkan balancing atau kesetimbangan permasalahan yang diangkat. Konsep solusi yang ditawarkan juga merupakan satu kesatuan pandangan dari masyarakat dan penguasa. Kondisi setimbang ini menjadi semacam karakteristik dalam setiap lakon pada pementasan ludruk. Lakon dalam setiap pementasan ludruk selalu mengikuti perkembangan zaman, artinya tidak pernah kadaluarsa. Walaupun cerita yang dilakonkan berbasis pada sejarah masa lalu, namun sasaran yang dituju adalah masyarakat sekarang. Dalam artian, masalah yang dikemukakan selalu aktual meskipun kadangkala cerita yang dipentaskan mengambil setting pada masa lampau. Ludruk memiliki kemampuan menyesuaikan dengan perkembangan teknologi. Di masa kini ludruk dilengkapi dengan pelbagai sarana mutakhir sebagai pendukung cerita, sehingga cerita ludruk menjadi lebih hidup. Ludruk di masa lalu mempunyai background dalam setiap setting panggung merupakan gambar mati yang dilukiskan pada layar yang akan digulung satu demi satu mengikuti adegan yang dipentaskan. Tetapi sekarang ludruk menggunakan multimedia berupa gambar hidup.

Dalam lakon ceritanya ludruk bersifat universal egaliter. Yang dimaksud dengan universal ludruk bisa mengambil tema dari seluruh strata sosial dalam masyarakat. Bisa jadi pementasan ludruk menceritakan tentang perilaku strata sosial terbawah, dilain waktu bisa jadi memainkan strata sosial yang dianggap tinggi (penguasa). Namun uniknya, dalam komunikasi sosial ludruk bersifat egaliter. Artinya dalam suatu pementasan ludruk saat terjadi interaksi antara penonton dan yang ditonton (pemain ludruk) segala status sosial ditanggalkan. Pada saat itu, semua orang memiliki kedudukan dan posisi yang sama. Mereka memiliki peran yang sama pula yaitu sebagai wahana interopeksi. Hal ini bertujuan untuk dapat menilai diri sendiri, bertitik tolak dari hal itu diharapkan dapat tercipta masyarakat yang harmoni sebagai pengejawantahan dari nilai-nilai yang diangkat dalam pementasan ludruk.

Cerita-cerita ludruk selalu diilhami oleh kehidupan sehari-hari. Tema cerita tidak pernah lepas dari kehidupan sosial masyarakat yang terjadi, kondisi yang demikian membuat tema cerita ludruk menjadi lebih luas. Tema-tema ludruk yang diangkat dalam sebuah lakon selalu dapat diterima oleh masyarakat karena masyarakat menyaksikan juga akan apa yang terjadi secara realitas, namun tentu saja dalam pementasan ludruk

dengan tarian, antara pemain gamelan dan penarinya menyatu dalam satu keterpaduan gerak yang indah.

Pertunjukkan ludruk dibuka dengan adegan parikan sekaligus jula-juli yang dipentaskan oleh beberapa orang pelawak. Komunikasi yang dilakukan disini, menggunakan komunikasi verbal. Kemasan parikan dan jula-juli yang beraroma humoris membawa penonton memasuki suasana introspektif. Dimana dalam adegan tersebut

Page | 74

ditunjukkan sindiran-sindiran, kritikan-kritikan yang boleh jadi mengena pada sebagian besar penonton, tetapi karena kemasan yang disuguhkan adalah humoris maka yang mengemuka adalah reaksi penonton yang justru tertawa. Jadi seolah-olah tertawa tersebut adalah menertawai diri sendiri terhadap kesalahan-kesalahan yang telah dilakukan. Sehingga harapan dari pengampu parikan dan jula-juli yang mengemas nasehat serta kritik berupa humor tetap mengena dan menumbuhkan kesadaran, bahwa perbuatan yang dilakukan menimbulkan kerugian baik pada diri sendiri maupun orang lain dan harapannya sifat tersebut dapat berubah demi dirinya sendiri dan masyarakat agar menjadi lebih baik.

Setelah adegan jula-juli, kisah atau cerita ludruk dimulai. Diawali dengan sebuah permasalahan yang sering timbul dalam kehidupan sehari-hari. Persoalan-persoalan sehari-hari tersebut, bisa dikemas dalam satu cerita tersendiri atau persoalan tersebut dikombinasikan dengan cerita rakyat atau legenda yang diketahui atau tumbuh di masyarakat. Contoh cerita rakyat yang sering dimainkan oleh ludruk adalah Sakera dari Madura, Pangeran Diponegoro, atau kisah-kisah ulama. Sementara kisah legenda yang sering dimainkan antara lain, asal-usul Banyuwangi, Menak Jinggo, dsb. Kisah-kisah tersebut meskipun sudah diketahui oleh masyarakat, namun biasanya dikemas berbeda dalam pentasan ludruk. Ada aransemen kisah sehingga terdapat skala prioritas adegan yang mempunyai nilai nasehat tinggi, meskipun tentunya nasehat tersebut dikemas dalam kata-kata ber-irama sehingga menampilkan nilai estetis.

Ludruk ditutup dengan adegan yang berisi kesimpulan atau solusi dari problematika yang telah disuguhkan di depan. Solusi-solusi tersebut tetap dikemas dalam kebersahajaan dengan maksud agar mudah ditangkap maknanya oleh para penonton ludruk. Solusi yang ditawarkan tersebut merupakan suatu solusi alternatif yang mengarah kepada membangun jiwa menjadi lebih baik. Secara umum, kisah yang

termuat di dalam ludruk mengedepankan kisah-kisah bernuansa sarat dengan muatan psikologis. Adegan demi adegan diharapkan mampu merubah personality seseorang untuk menjadi lebih baik. Tetapi terdapat pula nuansa yang berkaitan dengan pesan-pesan filosofis dimana adegan-adegan yang terangkai dalam kisah tersebut bertujuan untuk merubah mindset penonton sehingga memiliki keyakinan untuk berbuat atau menghasilkan karya lebih besar dari pemikirannya sekarang karena bisa saja penonton atau mereka yang menikmati kisah tersebut memiliki potensi besar dalam aktifitas kehidupan atau memiliki potensi untuk berperan lebih banyak dalam masyarakat hanya saja, ia terbatas oleh pemikirannya sendiri. Oleh sebab itu, ludruk memfungsikan dirinya sebagai sebuah wahana untuk meng-upgrade pikiran orang tersebut sehingga menyadari potensinya.

Ludruk merupakan media komunikasi efektif yang dapat langsung menyentuh grass root pada masyarakat diantaranya adalah sebagai alat pendidikan masyarakat, alat pemupuk rasa solidaritas kolektif, alat hiburan yang memperkaya jiwa dan nilai estetika dan sebagai dunia alternatif cara berfikir dan pengendalian atmosfer budaya. **(Danandjaja,1983 dan Supriyanto,1992 dalam Sunaryo,dkk 1997:9)**. Alat pemupuk solidaritas yang kolektif disini berarti bahwa fungsi ludruk merupakan wahana masyarakat untuk menyuarkan kemauan, keinginan, kesusahan dan keprihatinan, dengan itu masyarakat seolah terwakili dan tersampaikan isihatinya yang nantinya akan berkembang menjadi rasa solidaritas antar sesama.

Kemudian sebagai alat hiburan yang memperkaya jiwa dan nilai estetika dan sebagai dunia alternatif cara berfikir dan pengendalian atmosfer budaya dimaksudkan bahwa ludruk sebagai kesenian yang bersifat menghibur dengan aneka gandingan, syairan dan dagelan atau banyolan telah bertransmormasi menjadi pembawa pesan moral dan juga pendidikan dengan menggunakan bahasa lugas dan merakyat yang pastinya mudah diterima oleh masyarakat. Sebagai dunia berfikir alternatif dimaksudkan bahwa ludruk yang sesuai dengan karakter dan kepribadian masyarakat bawah akan dapat digunakan sebagai perangsang agar masyarakat menerima dan mau mengikuti pesan yang disampaikan oleh cerita ludruk.

Pengendalian atmosfer budaya dimaksudkan sebagai benteng pertahanan bangsa ditengah gempuran budaya asing yang sebagian tidak sesuai dengan budaya bangsa

Indonesia. Keberadaan ludruk menjadi penting ketika arus kemodernan menyeruak masuk dan mengancam sendi-sendi kemandirian bangsa, walaupun juga merupakan keharusan bagi ludruk untuk bertransformasi menjadi lebih modern untuk tetap eksis sebagai kesenian yang disukai masyarakat.

Page | 76

Ludruk sebagai hasil dari kreatifitas rakyat kecil yang digunakan untuk sarana introspeksi bersama dalam arti skala sosial mampu menggabungkan nilai-nilai kehidupan di masyarakat menjadi sebuah kisah yang dapat dipentaskan dengan indah, sehingga memiliki nilai estetika tinggi yang nilai estetika tersebut justru terletak pada nasehat-nasehat dan pesan-pesan kehidupan yang teramu dalam kisah ludruk

PENUTUP

Begitu kompleksnya permasalahan kebudayaan yang senyatanya telah mempengaruhi pola pikir dan pandangan manusia sebagai makhluk hidup yang memiliki potensi budidaya. Hasil dari pandangan dan sikap terhadap alam sebagai bagian dari proses absorpsi pemikiran telah menjadikan unsur kebudayaan berkembang hingga keseluruhan aspek sosial. Salah satunya adalah kesenian yang merupakan bentuk representasi manusia dalam berkebudayaan.

Page | 77

Konsep pengembangan budaya yang terekam dalam apresiasi seni secara simultan merupakan langkah “survival” penting dan strategis memasuki era globalisasi sekarang ini. Hal ini disebabkan oleh karena kekuatan budaya khususnya seni, mempunyai karakter paradoks yang berteknologi dan sekaligus modern

Seni yang memiliki nilai budaya tinggi berbasis pada elemen paling mendasar yaitu pola pikir masyarakat. Pemikiran masyarakat cenderung sederhana tanpa adanya sekat birokrasi dan kasta-kasta sosial. Pada akhirnya berkembang suatu wadah yang merepresentasikan pemikiran masyarakat tersebut. Adalah ludruk yang lahir dari pola pikir yang sederhana tersebut. Namun pengaruh sosial yang ditimbulkan oleh ludruk cukup signifikan. Lakon-lakon ludruk senantiasa merefleksikan aspirasi masyarakat untuk membentuk tatanan yang lebih harmoni. Banyak nilai yang terkandung dalam ludruk, oleh karena itu ludruk dianggap sebagai agen sosial.

Bertahannya nilai yang terkandung dalam seni ludruk merupakan hal yang paling penting, sebab dalam perjalanan panjangnya ludruk telah melalui berbagai perubahan alam yang menuntut ludruk untuk bisa menyesuaikan diri agar tetap eksis ditengah masyarakat. Ludruk sebagai hasil dari kreatifitas rakyat kecil yang digunakan untuk sarana introspeksi bersama dalam arti skala sosial mampu menggabungkan nilai-nilai kehidupan di masyarakat menjadi sebuah kisah yang dapat dipentaskan dengan indah, sehingga memiliki nilai estetika tinggi yang nilai estetika tersebut justru terletak pada nasehat-nasehat dan pesan-pesan kehidupan yang teramu dalam kisah ludruk

REFERENSI

Gie, The Liang. (1984). *Garis Besar Estetika (Filsafat Keindahan)*. Yogyakarta: Super Sukses

Moleong, Lexy J. (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya

Parmono, Kartini. (2008). *Horizon Estetika*. Yogyakarta: Badan Penerbitan UGM

Sunaryo, dkk. (1997). *Perkembangan Ludruk di Jawa Timur Kajian Analisis Wacana*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa